

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SMP PL DOMENICO SAVIO SEMARANG

Valentina Diyan Puspita, Erin Ratna Kustanti, S. Psi., M. Psi.

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

vadiyanp@yahoo.com

Abstrak

Dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagai bentuk bantuan, perhatian, serta kenyamanan yang didapatkan dari teman sebaya, sedangkan perundungan merupakan perilaku menyakiti orang lain, berlangsung secara terus-menerus, dilakukan oleh pihak yang lebih kuat dengan tujuan menindas korbannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa kelas VIII di SMP PL Domenico Savio Semarang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 410 siswa kelas VIII dengan subjek penelitian sebanyak 200 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (32 aitem, $\alpha=0,895$) dan Skala Perundungan (25 aitem, $\alpha=0,882$). Analisis Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,282$ dan $p = 0,000$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan. Semakin rendah penilaian individu terhadap dukungan sosial dari teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan dan sebaliknya.

Kata Kunci : dukungan sosial teman sebaya, perundungan, siswa kelas VIII.

Abstract

Peer social support is defined as a form of help, attention, and comfort obtained from peers, while bullying is an act of harming others, takes place continuously, carried out by stronger parties with the aim of oppressing their victims. This study aims to determine the relationship between peer social support and bullying on eighth grade students at PL Domenico Savio Junior High School Semarang. The population in this study were 410 eighth grade students with 200 research subjects. The sampling technique used is cluster random sampling. This study uses 2 scales as a measuring tool, namely Peer Support Scale (32 items, $\alpha = 0.895$) and Bullying Scale (25 items, $\alpha = 0.882$). Spearman Rho analysis showed a correlation coefficient values of -0.282 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This results indicated that hypothesis on this research is acceptable, there is a significant negative correlation between peer support and bullying. The lower the individual's perceived of social support from peers, the higher the bullying behavior and otherwise.

Kata Kunci : peer social support, bullying, eight grade students, junior high school.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dalam institusi pendidikan atau biasa disebut dengan perundungan semakin marak terdengar. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak semata kekerasan fisik, melainkan juga psikologis. Perundungan, menurut Olweus (dalam Lines, 2008) adalah saat dimana seseorang memunculkan perilaku agresif yang bertujuan untuk menjahati atau membuat korbannya merasa susah, berlangsung secara berulang dan terus-menerus, sedangkan menurut Sullivan, Cleary, dan Sullivan (2005), perundungan adalah perilaku negatif dan manipulatif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau suatu kelompok dan biasanya terjadi selama beberapa waktu.

Sullivan dkk (2005) membagi tindakan perundungan ke dalam beberapa jenis, yaitu perundungan fisik, seperti mencubit, menggigit, mencakar, memukul, dan serangan fisik lainnya. Ada pula perundungan nonfisik yang dapat dibagi lagi ke dalam bentuk verbal dan nonverbal. Perundungan verbal meliputi pemaksaan, ancaman, intimidasi, pemberian julukan, dan penyebaran fitnah, sedangkan contoh dari perundungan non-verbal adalah tatapan sinis, ekspresi muka tidak bersahabat, penguncilan atau pengabaian, memanipulasi pertemanan, dan sebagainya. Selain itu, perusakan benda milik orang lain juga dapat disebut tindakan perundungan.

Salah satu lingkungan sosial yang menjadi tempat berinteraksi antara individu dengan orang lain adalah sekolah. Di sekolah, individu dapat mengasah intelektualitas, mendapatkan pengajaran mengenai kerjasama, pembentukan sikap yang baik, serta pembelajaran untuk menahan diri demi kepentingan sesama (Ahmadi, 2007). Namun pada kenyataannya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa terdapat 369 kasus pengaduan perundungan yang terjadi dalam ranah institusi pendidikan dalam rentang tahun 2011 hingga 2014 (Republika, 2014).

Berdasarkan penelitian oleh Yayasan SEJIWA (dalam Sari & Agung, 2015), diperoleh data bahwa persentase pelajar SMA yang pernah terlibat dalam perilaku perundungan adalah sebesar 67,9% berbeda tipis dengan persentase keterlibatan perundungan pada pelajar SMP yang memperoleh angka 66,1%. Di Kota Semarang, sebagian besar siswa pada semua tingkat pendidikan pernah mendapat gangguan dari teman. Pada tingkat SD, persentase perilaku siswa yang menyakiti teman sebesar 52%, pada tingkat SMP sebesar 45%, sedangkan pada tingkat Perguruan Tinggi sebesar 36%. Persentase perundungan yang paling tinggi berada pada tingkat SMA, yaitu mencapai 67% (Kustanti, 2015).

Harris (2009) dan Astuti (2008) memaparkan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan. Peraturan sekolah yang tidak konsisten, serta pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan perundungan, akan memberikan penguatan kepada pelaku perundungan untuk terus mengintimidasi korbannya. Berbeda dengan kondisi di atas, SMP PL Domenico Savio Semarang menerapkan pola kedisiplinan yang baik bagi seluruh siswanya, seperti tata tertib yang jelas dan sistem poin bagi siswa yang melanggar aturan. Hal ini didukung oleh penelitian Apsari (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara disiplin sekolah dengan perundungan. Pola kedisiplinan yang diterapkan sekolah dapat mengatur siswa-siswi agar tidak bersikap semaunya sendiri, sehingga perilaku perundungan dapat dihindari.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa kelas VIII dan guru BK di SMP PL Domenico Savio Semarang, diketahui bahwa pihak BK pernah menangani permasalahan berupa perilaku perundungan pada siswa. Perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah cenderung berbentuk verbal, seperti mengejek dengan nama orangtua, menyindir, mengumpat, mencemooh, dan menyebarkan gosip, sedangkan perundungan fisik yang sampai membutuhkan penanganan khusus dari pihak BK jarang dilakukan oleh siswa SMP PL Domenico Savio.

Duane Alexander (dalam Yayasan Sejiwa, 2008) berpendapat bahwa tidak hanya korban yang beresiko mengalami permasalahan psikologis, pelaku perundungan juga harus mendapat penanganan agar kedepannya tidak terlibat dalam kasus kriminal yang lebih parah lagi. Selama ini, penanganan perundungan masih sering berfokus kepada korban, karena korban perundungan dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan. Padahal tidak hanya korban, pelaku perundungan juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan bagi permasalahan psikologis yang dialaminya. Seals & Young dan Rigby (dalam Holt, 2007) memaparkan bahwa pelaku perundungan juga mengalami stress psikologis, termasuk rendahnya harga diri, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Harga diri dapat tumbuh seiring dengan dukungan sosial yang diterima oleh individu. Dukungan sosial, menurut Sarafino dan Smith (2012) merupakan rasa penghargaan, kesenangan, bantuan, serta perhatian yang dirasakan oleh suatu kelompok atau orang lain. Sarafino mendeskripsikan aspek-aspek dukungan sosial yang terdiri dari; dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, serta dukungan jaringan sosial. Sedangkan Taylor (2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu penilaian individu bahwa orang lain mencintai, menghargai, dan memperdulikan dirinya. Lebih lanjut, dukungan sosial diartikan sebagai suatu penerimaan keuntungan dari orang lain secara eksplisit berupa bantuan ataupun dukungan, yang dapat digunakan sesuai kebutuhan individu tersebut.

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, namun di masa remaja, rekan sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2012), berpendapat bahwa kebutuhan intimasi meningkat di masa remaja awal, sehingga remaja terdorong untuk menjalin relasi dengan kawan sebayanya. Hal ini didukung dengan pendapat O'Brien (dalam Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015) yang mengemukakan bahwa rekan sebaya merupakan sumber dukungan yang utama di masa remaja.

Rodkin et al (dalam Usman, 2013) menyatakan bahwa siswa yang kurang mendapatkan dukungan positif dari teman sebayanya akan merasa tidak dibutuhkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal tersebut menjadikan siswa merasa tidak berharga dan cenderung menumbuhkan perilaku agresi dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan diri, sedangkan individu yang mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya akan merasa lebih berharga sehingga kepercayaan dirinya semakin tumbuh. Individu yang percaya diri mampu mengontrol dirinya dengan baik serta menjauhi tindak perundungan.

Eskisu (2014) menyatakan bahwa siswa yang terindikasi melakukan tindak perundungan cenderung mengalami disfungsi keluarga dan kurang mendapat dukungan sosial dari sekitarnya. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan dukungan sosial dapat lebih percaya diri dan cenderung menghindari perilaku perundungan. Semakin sering anak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, semakin rendah kemungkinan siswa tersebut terlibat dalam tindakan perundungan. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya, supaya siswa dapat menjalani hidup dengan percaya diri sehingga tidak akan melakukan tindak perundungan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMP PL Domenico Savio Semarang

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP PL Domenico Savio Semarang yang berjumlah 410 siswa, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 200 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Skala Perundungan. Skala dukungan sosial teman sebaya (32 aitem, $\alpha=0,895$) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012; Rubin, 1974), meliputi Keterikatan (*attachment*), Integrasi Sosial (*Social Integration*), Penghargaan/ Pengakuan (*Reassurance of Worth*), Hubungan yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*), Bimbingan (*Guidance*), dan Kesempatan untuk mengasuh. Skala perundungan (25 aitem, $\alpha=0,882$) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Olweus (dalam Harris, 2009), terdiri dari perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja, dilakukan secara terus-menerus atau

berulang, serta adanya kesenjangan kekuatan. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Spearman Rho menggunakan SPSS 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	$p > 0,05$	Bentuk
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,111	0,000	Tidak Normal
Perundungan	0,109	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,111 pada variabel dukungan sosial teman sebaya dan 0,109 pada variabel perundungan. Kedua variabel memiliki signifikansi $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang tidak normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Nilai <i>F</i>	Signifikansi $p (< 0,05)$	Keterangan
12,766	0,000	Linier

Uji linieritas hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan menghasilkan nilai koefisien $F = 12,766$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier.

Tabel 3.

Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig
Dukungan sosial teman sebaya & Perundungan	-0,282	0,000

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan adalah sebesar -0,282 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah pada kedua variabel, artinya semakin rendah penilaian individu terhadap dukungan sosial dari teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan. Sebaliknya, semakin tinggi penilaian individu terhadap dukungan sosial dari teman sebaya, semakin rendah perilaku perundungan. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 60% subjek memiliki kecenderungan yang sangat rendah dalam perilaku perundungan. Perundungan merupakan perilaku negatif dan manipulatif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau suatu kelompok dan biasanya terjadi selama beberapa waktu (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005). Kasus perundungan biasa terjadi di

lingkungan akademik dan perlu mendapat perhatian secara lebih mendalam karena dapat menimbulkan efek buruk bagi individu atau kelompok yang mengalaminya.

Menurut Harris (2009), beberapa faktor yang memengaruhi perundungan adalah lingkungan sekolah dan teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa SMP PL Domenico Savio menerapkan pola kedisiplinan yang tinggi pada siswa-siswinya. Hal tersebut dapat dilihat dari tata tertib yang diberlakukan bagi seluruh siswa SMP PL Domenico Savio. Sejak awal MOS, siswa baru diberikan buku panduan yang di dalamnya memuat berbagai informasi mengenai sekolah termasuk tata tertib yang berlaku. Bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, akan diberikan konsekuensi dan dikenai poin dengan jumlah tertentu. Semakin parah pelanggaran, semakin besar jumlah poin yang akan diterima. Konsekuensi yang diberikan oleh sekolah dapat berupa; peringatan lisan, peringatan secara tertulis dengan tembusan kepada orang tua/ wali, pemberian sanksi, refleksi untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan tingkat pelanggaran, hingga yang terparah adalah pemutusan hubungan studi.

Selain tata tertib dan pemberian sanksi, SMP PL Domenico Savio juga menanamkan filosofi dari Santo Domenico Savio yaitu “Lebih baik mati daripada berbuat dosa”. Filosofi ini diterapkan pada seluruh keluarga domsavian, terutama murid-muridnya. Dari filosofi ini, domsavian diajarkan untuk rela melepas hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani, termasuk di dalamnya perilaku menyakiti orang lain atau perundungan. Filosofi Santo Domenico Savio juga mengajarkan seluruh domsavian agar dapat lebih berani untuk memperjuangkan nilai yang tinggi atau mulia bagi kepentingan orang banyak.

Tingkat perundungan yang sangat rendah pada subjek penelitian menandakan bahwa pola kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah cukup berhasil untuk menekan terjadinya penyimpangan perilaku di sekolah. Tata tertib dan sistem poin yang diberlakukan, mendidik siswa-siswi untuk berperilaku tertib dan taat pada aturan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Xin Ma (2001) dan Apsari (2013) yang menyatakan bahwa iklim kedisiplinan di sekolah dapat mencegah perilaku perundungan pada siswa. Pelaksanaan tata tertib dan sanksi yang diberlakukan sekolah dapat menciptakan keteraturan dan mencegah siswa bersikap semaunya sendiri, sehingga perilaku perundungan dapat dihindari.

Salah satu faktor perilaku perundungan adalah kuantitas dan kualitas pertemanan (Harris 2009). Jika kelompok teman sebaya memiliki penerimaan yang rendah, kualitas hubungan pertemanan yang terjalin tidak akan baik karena kelompok pertemanan tidak dapat memberikan kenyamanan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Rodkin et al (dalam Usman, 2013) menyatakan bahwa kualitas pertemanan yang tidak baik membuat individu merasa ditolak oleh lingkungannya. Akibat penolakan tersebut, individu akan merasa bahwa dirinya tidak berharga sehingga cenderung menumbuhkan perilaku agresi dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan diri, sedangkan hasil penelitian dari Putri, Nauli, dan Novayelinda (2015) menyatakan bahwa remaja dengan skor tinggi pada perilaku perundungan memiliki harga diri yang rendah, sedangkan remaja dengan skor perilaku perundungan yang rendah cenderung memiliki harga diri yang tinggi.

Harga diri dapat tumbuh seiring dengan dukungan sosial yang diterima oleh individu. Sarafino dan Smith (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan rasa penghargaan, kesenangan, bantuan, serta perhatian yang dirasakan oleh suatu kelompok atau orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, namun di masa remaja, rekan sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya.

Berdasarkan data kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya, diketahui bahwa sebanyak 65,5% subjek berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian siswa kelas VIII SMP PL Domenico Savio terhadap dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi

Eskisu (2014) menyatakan bahwa fungsi keluarga dan dukungan sosial dapat mempengaruhi perundungan. Siswa yang menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, akan menjadi lebih percaya diri sehingga tidak harus melakukan tindak perundungan untuk menaikkan harga dirinya, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Demaray dan Malecki (dalam Holt & Espelage, 2007) menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah yang menjadi subjek penelitian dan diklasifikasikan sebagai korban maupun pelaku perundungan, menerima dukungan sosial yang jauh lebih sedikit dari teman-teman sekelas jika dibandingkan dengan skor dukungan sosial teman sebaya yang diterima siswa dari grup pembandingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perundungan. Siswa yang memiliki penilaian tinggi terhadap dukungan sosial teman sebaya cenderung mengalami perilaku perundungan yang rendah, sebaliknya, siswa yang memiliki penilaian rendah terhadap dukungan sosial teman sebaya cenderung mengalami perilaku perundungan yang tinggi, baik sebagai pelaku maupun korban.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada Siswa Kelas VIII di SMP PL Domenico Savio Semarang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa dari teman sebaya maka semakin rendah perilaku perundungan pada siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Apsari, F. (2013). Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora* 14(1), 9-16. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/872/591>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Eskisu, M. (2014). The relationship between bullying, family functions, and perceived social support among high school students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 159, 492-496. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814065422>.

- Harris, M. J. (2009). *Bullying, rejection, & peer victimization*. New York: Springer Publishing Company.
- Holt, M. K., & Espelage, D. L. (2007). Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims. *J Youth Adolescence*. 36, 984-994. DOI: 10.1007/s10964-006-9153-3.
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip* 14(1), 29-39. Diunduh dari <https://www.google.co.id/search?q=kustanti+gambaran+bullying+pada+pelajar+di+kota+semarang&oq=kustanti+gambaran+bullying+pada+pelajar+di+kota+semarang&aqs=chrome..69i57j11391j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>
- Lines, D. (2008). *The bullies: understanding bullies and bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Mayes, L., & Lewis, M. (2012). *The Cambridge handbook of environment in human development*. New York: Cambridge University Press.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Online Mahasiswa* 2(2). Diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8279>.
- Rubin, Z. (1974). *Doing unto others*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Republika Online. (2014). *Aduan bullying tertinggi*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduanbullying-tertinggi>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. 13th edition. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T.W. (2012) *Health psychology: biopsychosocial interactions*. 7th edition. New York. Wiley.
- Sari, R. N., & Agung, I. M. (2015). Pemaafan dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 11(1). Diunduh dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1556>.

Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. London: Paul Chapman Publishing.

Taylor, S. E. (2012). *Health psychology. 8th edition*. New York: McGraw-Hill.

Usman, I. (2013). *Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa sma di kota Gorontalo*. Diunduh dari http://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/245/Perilaku-Bullying-Ditinjau-Dari-Peran-Kelompok-Teman-Sebaya-dan-Iklim-Sekolah-Pada-Siswa-SMA-di-Kota-Gorontalo.pdf.

Xin Ma. (2001). Bullying and being bullied: to what extent are bullies also victims. *American Educational Research Journal*. 38(2), 351-370. Doi: 10.3102/00028312038002351.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.